



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 4, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 27/11/2023
 Reviewed : 15/12/2023
 Accepted : 16/12/2023
 Published : 25/12/2023

Abdul Basit¹
 Gusril Kenedi²
 Afnibar³
 Ulfatmi⁴

KONSELING LINTAS BUDAYA

Abstrak

Dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan lintas budaya dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behavioral dan humanistik (Paul Pedersen, 1991). Banyak pengarang menulis tentang konseling lintas budaya sering dari populasi minoritas mereka sendiri, mengartikan secara berbeda-beda sebagaimana keragaman dan perbedaan budayanya. Dalam konseling lintas budaya terlibat adanya relasi antara konselor dan konseli. Bagaimanapun relasi yang terjadi dalam konseling adalah relasi dalam situasi kemanusiaan, artinya baik konselor maupun klien adalah manusia dengan karakteristiknya masing-masing, baik karakteristik kepribadiannya maupun karakteristik nilai, moral dan budaya yang dibawa masing-masing. Dengan demikian relasi konseling tidaklah sederhana. Konselor harus memiliki kesadaran adanya perbedaan karakteristik (pribadi, nilai, moral, budaya) antara dirinya dengan kliennya, serta menghargai keunikan kliennya. Perbedaan-perbedaan ini bagaimanapun akan mempengaruhi proses konseling. Di sinilah perlunya konseling berwawasan lintas budaya, yaitu konseling yang mengakomodasi adanya perbedaan budaya antara konselor dan klien. Konseling berwawasan lintas budaya efektif untuk mengeleminir kemungkinan munculnya perilaku konselor yang menggunakan budayanya sendiri (*counselor encaptulation*) sebagai acuan dalam proses konseling.

Kata Kunci: Konseling, Psikologi, Lintas Budaya.

Abstract

In the field of counseling and psychology, the cross-cultural approach is seen as the fourth force after the psychodynamic, behavioral and humanistic approaches (Paul Pedersen, 1991). Many authors write about cross-cultural counseling often from their own minority populations, interpreting it differently as the culture varies and differs. In cross-cultural counseling, there is a relationship between the counselor and the counselee. However, the relationship that occurs in counseling is a relationship in a humanitarian situation, meaning that both the counselor and the client are human beings with their own characteristics, both their personality characteristics and the values, morals and cultural characteristics that each brings with them. Each. Thus, the counseling relationship is not simple. Counselors must be aware of the differences in characteristics (personal, values, morals, culture) between themselves and their clients, and respect the uniqueness of their clients. These differences will however influence the counseling process. This is where cross-cultural insight is needed, namely counseling that accommodates cultural differences between the counselor and the client. Cross-cultural insight counseling is effective in eliminating the possibility of counselor behavior that uses their own culture (*counselor encaptulation*) as a reference in the counseling process.

Keywords: Counseling, Psychology, Cross-Cultural.

¹ UIN Imam Bonjol Padang (Progam Studi, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Imam Bonjol Padang)

Alamat email abdulbasit@uinib.ac.id

^{2,3,4} UIN Imam Bonjol Padang (Progam Studi Pendidikan Islam (S.3), Pascasarjana, UIN Imam Bonjol Padang)

Alamat email gusrilkenedi@uinib.ac.id, afnibar@uinib.ac.id, ulfatmi@uinib.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia yang merupakan negara kepulauan, terbentang dari Sabang sampai Merauke, memiliki kekayaan berbagai ragam suku bangsa dan budaya. Keberagaman budaya yang merupakan aset dan kekayaan Indonesia ini patut untuk dilestarikan. Keberagaman Budaya ini ternyata juga membutuhkan pemahaman tersendiri bagi orang lain yang berasal di luar budaya tersebut.

Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan konselor dalam praktik konseling adalah masalah budaya, faktor budaya mempengaruhi terbentuknya perilaku. Faktor budaya harus mendapat perhatian serius dalam pelaksanaan konseling karena sangat memungkinkan dalam upaya pemecahan masalah klien itu lebih efektif dilandasi oleh latar budaya klien itu sendiri. Faktor budaya ini meliputi nilai-nilai agama, bahasa, gender, suku, etnis dan sebagainya. Pelaksanaan konseling yang memperhatikan faktor-faktor budaya yang membentuk perilaku klien dikenal dengan istilah konseling lintas budaya.

Konseling multikultural yang dikenal juga dengan konseling lintas budaya (*cross culture counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling untuk dapat memahami klien dengan latar belakang karakteristik yang berbeda-beda. Di sekolah sangat tepat dilakukan seorang konselor/guru sebagai petugas konseling yang menghadapi siswa dari latar budaya yang berbeda.

Proses konseling sangat rawan untuk terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, konseling konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsive secara kultural.

Di sekolah hal ini belum sepenuhnya mendapat perhatian sehingga penerapan konseling pada siswa belum berjalan sebagaimana mestinya. Bolton-Brownlee dalam Nugraha (2012:7) menyatakan proses konseling yang dilakukan oleh konselor sejauh ini hanya menitikberatkan pada aspek-aspek psikologis (kecerdasan, minat, bakat, kepribadian, dll) dan masih kurang memperhatikan terhadap latar belakang budaya konselor maupun konseli yang ikut membentuk perilakunya dan menentukan efektivitas proses konseling. Pembahasan berikut akan mendeskripsikan tentang konsep konseling multikultural dan urgensinya sebagai bentuk sensitivitas dalam memberikan pelayanan pada siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

METODE

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan.

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.

Sebaiknya dihindari pengorganisasian penulisan ke dalam “anak sub-judul” pada bagian ini. Namun, jika tidak bisa dihindari, cara penulisannya dapat dilihat pada bagian “Hasil dan Pembahasan”. Bentuk penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dari studi dokumentasi serta data yang didapat diolah dan disimpulkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*) yang artinya suatu kesimpulan sederhana dari suatu artikel, buku, jurnal, atau beberapa sumber tulisan lain. Sedangkan bibliografi diartikan sebagai suatu daftar sumber dari suatu topic a dihindari, cara penulisannya dapat dilihat pada bagian “Hasil dan Pembahasan”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Konseling Lintas Budaya

Konseling multikultural dikenal juga dengan konseling lintas budaya mempunyai arti suatu hubungan konseling yang terdiri dari dua peserta atau lebih, berbeda dalam latar belakang budaya, nilai-nilai dan gaya hidup (Sue dkk, dalam Nugraha, 2012:7). Definisi yang dikemukakan di atas telah memberikan definisi konseling multicultural secara luas dan menyeluruh. Konseling multikultural melibatkan konselor (pemberi penyuluh) dan konseli (individu yang menerima penyuluhan atau klien) yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, konselor perlu menyadari dan peka akan nilai-nilai yang berlaku secara umum.

Konseling multikultural tentunya menuntut kedua belah pihak untuk memahami budaya dari keduanya. Untuk menjalankan konseling multikultural yang efektif seorang konselor mempunyai ciri atau karakteristik. Karakteristik yang dimiliki konselor multikultural: mempunyai kesadaran budaya, paham karakteristik konseling secara umum, menunjukkan empati budaya dan sebagainya.

Adanya keragaman budaya merupakan realitas hidup, yang tidak dapat dimungkiri mempengaruhi perilaku individu dan seluruh aktivitas manusia, yang termasuk di dalamnya adalah aktivitas konseling. Karena itu, dalam melakukan konseling, sangat penting untuk mempertimbangkan budaya yang ada. Namun, dalam kenyataannya, kesadaran budaya dalam praktik konseling masih sangat kurang.

Dalam cakupan budaya Pedersen, Crether & Carlson (Nugraha, 2012:44) memaparkan sebagai berikut "*cultural empathy is therefore the learned ability of counselors to accurately understand and respond appropriately to each culturally different client.*" Dapat dipahami empati budaya adalah kemampuan konselor untuk memahami secara akurat dan respon yang tepat terhadap perbedaan budaya konseli. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa empati merupakan suatu kemampuan bagi seorang konselor dalam memahami dan merasakan latar belakang kehidupan yang dibawa oleh konseli dan berpengaruh terhadap keadaan konseli saat proses konseling berlangsung.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, kesadaran budaya harus menjadi tujuan pendidikan, termasuk konseling yang harus sesuai dengan kondisi siswa sebagai klien yang memiliki latar budaya yang berbeda-beda. Hubungan klien dan konselor selalu dipengaruhi oleh budaya dan latar belakang klien dan latar belakang konselor. Aspek lain yang juga penting dalam konseling yaitu teori, tempat layanan dan proses konseling. Tempat layanan konseling berlangsung juga mempunyai nilai budaya sendiri yang juga penting dipertimbangkan dalam melakukan konseling.

Konselor dan guru di sekolah sebagai petugas konseling dalam perumusan tujuan konseling diwarnai pengaruh budaya klien, pribadi konselor, lingkungan dan teori yang digunakan. Dalam perkembangannya, hampir selalu menggunakan pendekatan yang sarat nilai-nilai barat, karena itu pendekatan yang digunakan tidak selalu efektif dipraktekkan, terutama dalam setting yang berbeda dengan budaya barat. Kenyataan seperti ini yang mendorong beberapa tokoh konseling untuk mengembangkan konseling multikultural. Nuzliah (2016:212) mengemukakan tujuan konseling multikultural adalah: 1) Membantu klien agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki meberdayakan diri secara optimal, 2) Membantu klien multikultural agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi, mengadakan penyesuaian diri, serta merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya, 3) Membantu klien agar dapat hidup bersama dalam masyarakat multikultural dan 4) Memperkenalkan, mempelajari kepada klien akan nilai-nilai budaya lain untuk di jadikan revisi dalam membuat perencanaan, pilihan, keputusan hidup kedepan yang lebih baik. Fenomena yang terjadi salah satu faktor gagalnya proses konseling adalah persepsi yang dimiliki oleh konselor tidak sama dengan persepsi yang dimiliki oleh konseli disebabkan berbedanya latar belakang budaya yang dimiliki konselor dan klien. Hal inipun terjadi di sekolah yang memiliki guru dan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Untuk itu seorang konselor maupun guru sebagai petugas konselor harus mengembangkan

kemampuan dalam konseling multikultural. Dengan demikian dapat memberikan layanan konseling yang efektif pada siswa.

2. Manusia sebagai Makhluk Budaya

Manusia adalah makhluk berbudaya. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya tidak lain adalah makhluk yang senantiasa mendayagunakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan, karena yang membahagiakan hidup manusia itu hakikatnya sesuatu yang baik, benar dan adil, maka hanya manusia yang selalu berusaha menciptakan kebaikan, kebenaran dan keadilan sajalah yang berhak menyandang gelar manusia berbudaya. Berbudaya merupakan kelebihan manusia dibanding makhluk lain. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna bila dibanding dengan makhluk lainnya, mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mengelola bumi. Oleh karena itu manusia harus menguasai segala sesuatu yang berhubungan dengan kepemimpinannya di muka bumi disamping tanggung jawab dan etika moral harus dimiliki, menciptakan nilai kebaikan, kebenaran, keadilan dan tanggung jawab agar bermakna bagi kemanusiaan.

Selain itu manusia juga harus mendayagunakan akal budi untuk menciptakan kebahagiaan bagi semua makhluk Tuhan. Dengan berbudaya, manusia dapat memenuhi kebutuhan dan menjawab tantangan hidupnya.

Kebudayaan merupakan perangkat yang ampuh dalam sejarah kehidupan manusia yang dapat berkembang dan dikembangkan melalui sikap-sikap budaya yang mampu mendukungnya. Banyak pengertian tentang budaya atau kebudayaan. Kroeber dan Kluckhohn (1952) menginventarisasi lebih dari 160 definisi tentang kebudayaan, namun pada dasarnya tidak terdapat perbedaan yang bersifat prinsip. Berbeda dengan binatang, tingkah laku manusia sangat fleksibel. Hal ini terjadi karena kemampuan dari manusia untuk belajar dan beradaptasi dengan apa yang telah dipelajarinya. Sebagai makhluk berbudaya, manusia mendayagunakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat demi kesempurnaan hidupnya.

Kebudayaan mencerminkan tanggapan manusia terhadap kebutuhan dasar hidupnya. Manusia berbeda dengan binatang, bukan saja dalam banyaknya kebutuhan, namun juga dalam cara memenuhi kebutuhan tersebut. Kebudayaanlah yang memberikan garis pemisah antara manusia dan binatang. Ketidakmampuan manusia untuk bertindak instingtif diimbangi oleh kemampuan lain yakni kemampuan untuk belajar, berkomunikasi dan menguasai objek-objek yang bersifat fisik. Kemampuan untuk belajar dimungkinkan oleh berkembangnya inteligensi dan cara berfikir simbolik. Terlebih lagi manusia mempunyai budi yang merupakan pola kejiwaan yang di dalamnya terkandung dorongan-dorongan hidup yang dasar, insting, perasaan, dengan pikiran, kemauan dan hubungan yang bermakna dengan alam sekitarnya dengan jalan memberi penilaian terhadap obyek dan kejadian.

Secara kodrati manusia memiliki beberapa identitas yang melekat padanya, diantaranya pertama, manusia merupakan individu yang berdiri sendiri (memiliki cipta, rasa, dan karsa). Kedua, Manusia sebagai makhluk sosial yang terikat kepada lingkungannya (lingkungan sosial, ekonomi, politik, budaya dan alam). Ketiga, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Perbuatan-perbuatan baik manusia haruslah sejalan dan sesuai dengan hakikat kodratinya. Manusia dipandang mulia atau terhina tidak berdasarkan aspek fisiologisnya. Aspek fisik bukanlah tolak ukur bagi derajat kemanusiaannya. Hakikat kodrati manusia tersebut mencerminkan kelebihannya dibanding makhluk lain. Manusia adalah makhluk berpikir yang bijaksana (*homo sapiens*), manusia sebagai pembuat alat karena sadar keterbatasan inderanya sehingga memerlukan instrumen (*homo faber*), manusia mampu berbicara (*homo languens*), manusia dapat bermasyarakat (*homo socius*) dan berbudaya (*homo humanis*), manusia mampu mengadakan usaha (*homo economicus*), serta manusia berkepercayaan dan beragama (*homo religious*), sedangkan hewan memiliki daya pikir terbatas dan benda mati cenderung tidak memiliki perilaku dan tunduk pada hukum alam.

Manusia juga harus bersosialisasi dengan lingkungan, yang merupakan pendidikan awal dalam suatu interaksi sosial. Hal ini menjadikan manusia harus mempunyai ilmu

pengetahuan yang berlandaskan ketuhanan. Pendidikan sebagai hasil kebudayaan haruslah dipandang sebagai “motivator” terwujudnya kebudayaan yang tinggi. Selain itu pendidikan haruslah memberikan kontribusi terhadap kebudayaan, agar kebudayaan yang dihasilkan memberi nilai manfaat bagi manusia itu sendiri khususnya maupun bagi bangsa pada umumnya. Kebudayaan yang diciptakan dan dimiliki oleh manusia mencerminkan pribadi manusia sebagai makhluk ciptaan yang paling sempurna diantara yang lainnya. Kebudayaan yang terus berkembang di kehidupan bermasyarakat dapat menjadi suatu tolak ukur dalam melihat betapa kebudayaannya masyarakat di dalam suatu Negara. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa kualitas manusia pada suatu negara akan menentukan kualitas kebudayaan dari suatu negara tersebut, begitu pula pendidikan yang tinggi akan menghasilkan kebudayaan yang tinggi. Karena kebudayaan adalah hasil dari pendidikan suatu bangsa.

3. Faktor Budaya dalam Tingkah Laku

Istilah budaya merupakan sesuatu yang kompleks. Apalagi jika ditelusuri dari asal usul kata di Indonesia, yang berasal dari budi dan daya. Budi berarti pikiran, cara berpikir, atau pengertian; sedangkan daya merujuk pada kekuatan, upaya-upaya, dan hasil-hasil. Jika saja budaya diterjemahkan sebagai produk berpikir dan berkarya, maka jelaslah bahwa budaya memang merupakan sesuatu yang amat luas. Bahkan apapun yang nampak di dunia ini, asalkan bukan ciptaan Tuhan pastilah disebut budaya. Oleh sebab itu Berry, at all, (1992) menegaskan *culture as “that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, laws, custom and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society”*. Bahkan lebih tegas lagi Padden (1980) menjelaskan, bahwa budaya berarti, “*the total social heredity of mankind*”. Ahli lainnya pun menegaskan demikian (Leongand Kim, 1991 : 112) bahwa *culture refers to the widely shared ideals, values, formation and uses of categories, assumptions about life, and goal-directed activities that become unconsciously or subconsciously accepted as 'right' and 'correct' by people who identify themselves as members of a society*”.

Budaya adalah sebuah ciri atau identitas dari sekumpulan orang yang mendiami wilayah tertentu. Budaya ini timbul dari perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat secara berulang-ulang sehingga membentuk suatu kebiasaan yang pada akhirnya menjadi sebuah budaya dari masyarakat itu sendiri. Budaya yang telah terbentuk itu akan masuk dan mengakar di dalam kehidupan manusia, sehingga tanpa kita sadari budaya ini telah mempengaruhi kehidupan manusia.

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mempengaruhi manusia dalam berperilaku. Manusia akan didikte oleh budaya dalam hal berperilaku baik perilaku baik maupun buruk. Banyak sekali perilaku-perilaku manusia yang dipengaruhi oleh budaya. Di bawah ini adalah sebagian perilaku-perilaku manusia yang dipengaruhi oleh budaya.

Yang pertama adalah budaya mempengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Kebiasaan-kebiasaan manusia dalam berinteraksi dengan orang lain telah merubah perilaku manusia ketika bersosialisasi. Saat ini kita telah hidup di zaman yang serba canggih. Semua aspek di kehidupan ini telah disentuh oleh teknologi, salah satunya adalah aspek komunikasi dengan *handphone* sebagai produknya. Hal ini membuat manusia terbiasa menggunakan gawai untuk berkomunikasi, sehingga terbentuklah budaya media sosial. Manusia kini lebih memilih bersosialisasi melalui media-media sosial seperti facebook, twitter, My Space, dan lain-lain. Akibatnya, mereka menjadi pasif terhadap lingkungan sekitarnya.

Budaya mempengaruhi manusia mengambil keputusan dalam perilaku konsumsi. Berkembangnya industri akibat teknologi membuat perusahaan memproduksi barang-barangnya secara massal dan relatif murah. Hal ini juga turut mempengaruhi perubahan kebudayaan manusia yang pada awalnya merupakan masyarakat agraris secara bertahap berubah menjadi masyarakat perkotaan. Akibatnya, terciptalah tata nilai baru dan pola hidup yang baru akibat dari budaya manusia yang telah menjadi masyarakat perkotaan. Hal ini menyebabkan kebutuhan hidup mereka menjadi semakin banyak, sehingga membuat

mereka terus menerus membeli produk untuk memuaskan kebutuhan budaya baru tersebut. Pada akhirnya terbentuklah masyarakat konsumtif, yaitu masyarakat yang selalu mengkonsumsi barang maupun jasa. Terlebih lagi, budaya mempengaruhi tatanan kehidupan bermasyarakat. Teknologi yang semakin berkembang ini mempengaruhi tatanan hidup manusia. Manusia terbiasa menggunakan teknologi canggih yang telah diciptakan. Akibatnya, budaya manusia yang dahulunya hidup dengan sederhana, kini berubah menjadi sangat canggih. Perubahan budaya ini menciptakan masyarakat modern, yaitu masyarakat yang hidup dengan dikelilingi oleh teknologi-teknologi canggih.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya mempengaruhi kehidupan manusia, dalam bersosialisasi, menciptakan masyarakat konsumtif, dan masyarakat modern. Oleh karena itu, budaya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena budaya akan selalu berkembang, maka perilaku manusia akan berkembang pula

4. Problematika Budaya dalam Tingkah Laku Sosial

Masyarakat Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan beragam. Keberagaman ini juga mencakup seni daerah, rumah adat, bahasa, dan upacara adat. Keberagaman ini seharusnya menjadi kekayaan dan kekuatan bangsa yang dapat mempererat persatuan dan kesatuan. Namun, di sisi lain, keberagaman ini juga dapat menimbulkan permasalahan budaya yang mengancam harmoni dan stabilitas masyarakat. Permasalahan budaya adalah suatu kondisi saat terjadinya pelanggaran nilai-nilai dan norma di masyarakat. Permasalahan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar masyarakat. Faktor dari dalam masyarakat meliputi masalah kependudukan, penemuan baru, konflik, dan keinginan untuk berubah. Faktor dari luar masyarakat meliputi pengaruh globalisasi, modernisasi, kolonialisasi, dan asimilasi.

Hays & Erford (2010:30) yang menyatakan bahwa konselor yang peka adalah konselor yang mengerti dan paham terhadap perbedaan dan keberagaman budaya pribadi konselor dan konseli yang dihadapi dalam layanan konseling. Dalam pelaksanaan konseling multikultural, konselor harus mempunyai karakteristik yang dipersyaratkan. Dari berbagai sumber dapat digambarkan bahwa konselor multicultural harus memiliki karakteristik: (1) kesadaran terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya dan asumsi-asumsi terbaru tentang perilaku manusia; (2) kesadaran memiliki nilai-nilai sendiri yang harus dijunjung tinggi; (3) menerima nilai-nilai yang berbeda dari klien dan mempelajarinya; (4) kesadaran terhadap karakteristik konseling secara umum; (5) kesadaran terhadap kaidah-kaidah dalam melaksanakan konseling; (6) mengetahui pengaruh kesukaan dan perhatian terhadap lingkungannya; (7) tanggap terhadap perbedaan yang berpotensi menghambat proses konseling; (8) tidak boleh mendorong klien untuk dapat memahami budaya dan nilai-nilai yang dimiliki konselor.

Dari gambaran karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa konselor multikultural sadar terhadap nilai-nilai pribadi yang dimiliki dan asumsi-asumsi terbaru tentang perilaku manusia. Konselor sadar bahwa dia memiliki nilai-nilai sendiri yang dijunjung tinggi dan akan terus dipertahankan. Di sisi lain konselor juga menyadari bahwa klien memiliki nilai-nilai dan norma yang berbeda dengan dirinya dan sebagai suatu konsekuensi dari tugasnya pula sebagai konselor maka konselor multikultural sadar terhadap karakteristik konseling secara umum. Dalam hal ini konselor memiliki pemahaman yang cukup mengenai konseling secara umum sehingga akan membantunya dalam melaksanakan konseling.

Dalam dunia pendidikan, konselor maupun guru yang melakukan konseling mempertimbangkan aspek budaya siswa yang berbeda harus mengetahui pengaruh kesukaan dan mereka mempunyai perhatian terhadap lingkungannya dan konselor dalam tugasnya harus tanggap terhadap perbedaan yang berpotensi untuk menghambat proses konseling terutama yang berkaitan dengan nilai, norma dan keyakinan yang dimiliki oleh suku agama tertentu.

Dengan pemahaman pada klien konselor multikultural tidak boleh mendorong klien untuk dapat memahami budaya dan nilai-nilai yang dimiliki konselor. Ada aturan main yang harus ditaati oleh setiap konselor karena konselor mempunyai kode etik konseling yang

secara tegas menyatakan bahwa konselor tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada klien. Terakhir sebagai suatu konsekuensi karena perbedaan budaya itulah maka konselor lintas budaya dalam melaksanakan konseling harus mempergunakan pendekatan ekletik. Pendekatan ekletik ini adalah suatu pendekatan dalam konseling yang mencoba untuk menggabungkan beberapa pendekatan dalam konseling untuk membantu memecahkan masalah klien. Dalam praktiknya di sekolah seorang konselor maupun guru sebagai petugas konseling tidak memberlakukan siswa secara sama dalam proses konseling, tetapi perlakukan sesuai dengan karakteristik siswa. Pandangan pakar konseling, pendidikan yang tidak melihat budaya klien adalah pendidikan yang menindas. Kesadaran budaya harus menjadi tujuan pendidikan agar konseling pada klien lebih sesuai dan penyelesaian masalah lebih efektif.

5. Jenis Layanan Serta Kegiatan Pendukung

Kompleksitas dan keragaman budaya ini pada kondisi normal dapat menumbuhkan keharmonisan hidup. Namun, dalam kondisi bermasalah dapat menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi dan penyesuaian antar budaya. Budaya dalam hal ini memiliki arti sebagai tingkah laku, pola-pola keyakinan dan semua produk dari kelompok manusia tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Produk itu adalah hasil dari interaksi antara kelompok manusia dengan lingkungan mereka setelah sekian lama. Konseling sendiri memiliki arti suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan yang optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu. Kajian Multikultural adalah memahami keragaman budaya yang ada di dunia sekaligus dampak budaya tersebut terhadap kelangsungan masyarakat social dalam lingkup budaya tertentu. Pedersen, Lonner dan Draguns (dalam Hardiyanto, 2017) mengemukakan suatu kontinum kesadaran konseling multikultural yang harus dilewati konselor sebelum ia melaksanakan konseling multikultural.

Kontinum ini dimulai dari kesadaran konselor akan dirinya, termasuk kesadaran akan prasangka-prasangka yang dimilikinya. Kesadaran diri diikuti oleh terbentuknya kesadaran akan kebudayaannya sendiri, kepekaan akan adanya berbagai ras, seksisme, dan kemiskinan di dalam masyarakat. Kesadaran akan adanya perbedaan individual, kesadaran akan adanya kelompok-kelompok budaya lain dan keanekaragamannya, dan akhirnya pengembangan teknik-teknik konseling yang memungkinkan konselor menjembatani jarak antara dirinya, pribadinya, dan konseli yang berbeda budayanya menjadikan konseling multikultural sebagai sesuatu yang urgen dilaksanakan. Urgensi dalam penerapannya tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri, hal pertama yang harus dilalui konselor memahami diri sendiri sangat diperlukan sebelum memahami orang lain. Dinamika interpersonal dan intrapersonal harus dianggap sebagai komponen yang penting dalam proyeksi keyakinan-keyakinan, sikap, pendapat dan nilai-nilai. Pengujian tentang pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan seseorang memungkinkan konselor untuk memahami lebih baik tentang muatan budaya yang dibawa oleh klien.

2. Kesadaran akan budaya sendiri

Kesadaran akan budaya sendiri, memberi wawasan kepada konselor berbeda dengan klien. Dari pemberian nama seorang klien saja tampak pengaruh budaya beragama. Demikian juga tentang bahasa, khusus untuk bagi kelompok budaya klien dalam bentuk formal maupun informal. Bahasa menentukan jaringan kerja budaya dimana partisipasi individu dan kontribusi nilai-nilai spesifik terhadap budaya diri klien.

3. Kesadaran akan ras, seksisme, dan kemiskinan

Aspek kebudayaan seperti; ras, seksisme, dan kemiskinan harus dipahami dari perspektif tentang bagaimana seseorang memandang efek baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Ketika rasisme dan seksisme ditolak sebagai bagian dari system keyakinan pribadi, ia harus mengakui bahwa bagaimanapun juga ada sebagian dari budaya yang lebih besar. Bahkan, ketika penderitaan dari kemiskinan tidak dirasakan secara

pribadi, konselor harus berusaha dengan keyakinannya memperhatikan orang-orang yang kurang beruntung secara finansial.

4. Kesadaran akan perbedaan individual

Konselor kadang terperangkap dalam over generalisasi. Dalam kondisi ini hal-hal khusus dari kebudayaan perlu dipelajari. Dalam konseling, konselor harus menangani semua konseli sebagai individu-individu dan anggota dari kelompok budaya khusus mereka.

Konselor harus menyadari perbedaan-perbedaan individual dan semakin yakin terhadap keunikan individu sebelum beralih ke level kesadaran tentang budaya-budaya lain.

5. Kesadaran akan budaya-budaya lain

Dari keempat pembahasan mengenai kesadaran konseling multikultural di atas telah memberikan gambaran yang perlu bagi konselor dalam mempelajari beragam dinamika kelompok kebudayaan lain. Bahasa mempunyai arti yang besar dan khas pada masing-masing kelompok kebudayaan, saat ini sebagian besar penekanan multicultural mengarah pada orang-orang dengan latar negara maju. Perlu bagi seorang konselor untuk mapan terhadap kata-kata yang khas pada suatu kebudayaan khusus seperti bahasa tubuh dan perilaku non-verbal lainnya.

6. Kesadaran akan keanekaragaman

Konselor harus menyadari keberagaman kebudayaan yang dapat saling mempengaruhi menjadi peleburan sebagai akulturasi budaya. Pengarakterisasian ini menggambarkan bahwa orang-orang datang ke suatu daerah yang berbeda dan bercampur menjadi satu kedalam satu kebudayaan baru.

Dengan demikian kebiasaan tempat yang lama telah berubah, dikesampingkan, atau dipertahankan ke dalam konteks kebudayaan baru.

7. Keterampilan akan teknik-teknik konseling

Terakhir dalam kontinum konseling multikultural ialah mengimplementasikan apa yang telah dipelajari tentang bekerjanya kelompok budaya yang berbeda dan memasukkan teknik-teknik khusus dalam daftar keterampilan konseling. Agar konselor dapat bekerja secara efektif dengan konseli, konseli harus mengetahui teori belajar dan bagaimana teori berhubungan dengan perkembangan faktor-faktor psikologis budaya. Selain teori, konselor juga mampu menghubungkan dengan strategi-strategi atau praktik konselor. Hal paling penting, sebelum melakukan konseling yang berbeda budaya maka konselor harus menghargai budayanya sendiri.

Dalam konseling, tidak hanya terdapat hubungan dua arah, yakni konselor dan konseli melainkan hubungan tiga arah, yakni konselor, konseli dan budaya. Ketika konselor bekerja dengan orang yang gaya hidupnya berbeda dari budaya konselor untuk setiap waktu, konselor dapat berpartisipasi dan membantu terhadap proses akulturasi melalui dirinya dan melalui konselinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling multikultural ini sangat penting dipelajari oleh seorang calon konselor maupun konselor agar konselor dapat menyadari keberadaan budaya klien dan tidak sensitif terhadap kebudayaan klien.

Kebudayaan klien dapat menghargai perbedaan dan hal itu dapat membuat konselor akan merasa nyaman bekerja dengan memahami karakter dan latar belakang budaya yang berbeda-beda, dengan karakteristiknya. Dengan demikian, klien nantinya dapat mengikuti proses konseling dengan baik, klien dapat membuka diri dapat merasa dihargai dalam proses konseling. Di sini klien tidak merasa beda karena perbedaan budaya yang dimilikinya. Sebab itulah yang mengakibatkan konseling multikultural menjadi penting. Perbedaan ras, etnik, kebudayaan, dan kepercayaan dalam konseling multikultural. dijadikan variabel dan objek perhatian yang mungkin mempengaruhi struktur kepribadian, pilihan karir, manifestasi gangguan psikologis, perilaku mencari bantuan, dan kecocokan dan ketidakcocokan dari klien dan pendekatan konseling yang akan digunakan konselor. Konseling multikultural atau konseling multikultural sangat tepat untuk lingkungan yang

berbudaya plural seperti di Indonesia. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhineka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman.

Meski demikian, pendekatan konseling multikultural tidak mengabaikan pendekatan tradisional yang selama ini digunakan, melainkan dengan mengintegrasikannya dengan perspektif budaya Indonesia yang beragam.

Konselor perlu bersikap proaktif terhadap perbedaan budaya, mengenali dan menghargai budaya setiap konseli. Konselor dituntut memiliki kesehatan mental yang baik, leksibel, menghindari keyakinan etnosentris atas keunggulan budaya, agama, dan gaya hidupnya. Wolfgang, dkk (2011:7) menjelaskan sebagai konselor, mampu mengalihkan perhatian mereka untuk melakukan konseling serta memasukkan isu-isu lintas budaya yaitu dengan metode klinis. Di sekolah tuntutan ini tentu akan menjadi lebih menuntut guru bimbingan dan konseling, di mana tujuan dari bimbingan dan konseling itu sendiri adalah agar peserta didik mampu, 1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, 2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin, 3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerja, serta 4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja (Nugraha, 2012). Gumilang (2015:49) konselor sekolah dalam menghadapi beragam perbedaan konseli, perlu mengubah persepsi mereka, belajar tentang konseling dan konsultasi, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang budaya lain, bentuk rasisme dan berperan sebagai agen perubahan sosial. Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, konselor perlu memperhatikan kesadaran budaya karena mampu membawa konseli memahami karakteristik psikologis seperti kecerdasan (intelektual, emosional, dan spiritual), bakat, sikap, motivasi, dan lain-lain.

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah diharuskan memiliki kesadaran multikultural, memahami keberagaman konseli, menghargai perbedaan dan keragaman nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, menyadari adanya bias-bias dan kesadaran akan keterbatasan diri dalam hal budaya. Memahami pandangan hidup dan latar belakang budaya diri dan konseli serta mengembangkan strategi konseling yang sesuai budaya, mengingat keragaman tersebut saling berinteraksi dalam komunitas sekolah sebagai akibat dari tren atau kecenderungan demografi.

Layanan konseling di sekolah harus dilihat dalam perspektif budaya, yakni proses konseling merupakan proses interaksi dan komunikasi yang intensif antara konselor dengan konseli yang didalamnya terjadi perjumpaan budaya antara konselor dengan konseli. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kepekaan budaya agar dapat memahami dan membantu konseli sesuai dengan konteks budayanya, menyadari benar bahwa secara kultural, individu memiliki karakteristik yang unik dan dalam proses konseling akan membawa karakteristik tersebut.

Pemahaman konseling multikultural atau konseling berwawasan multikultural ini efektif untuk mengeleminir kemungkinan munculnya perilaku konselor yang menggunakan budayanya sendiri (*counselor encaptulation*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada UIN Imam Bonjol Padang, yang telah memberi dukungan terhadap terlaksananya penelitian ini. Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Pengelola Jurnal Review Pendidikan dan Pengejaran (JRPP) Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah memberi review dan masukan atas terbitnya artikel ini.

SIMPULAN

Konseling berwawasan lintas-budaya merupakan layanan bantuan kepada konseli dengan memperhatikan latar budayanya. Hubungan konselor-konseli pada dasarnya merupakan hubungan dua orang yang memiliki keberbedaan budaya. Perhatian terhadap latar budaya konseli penting untuk dilakukan mengingat faktor budaya memiliki kontribusi terhadap

pelaksanaan konseling. Latar budaya yang mempribadi dalam diri konseli merefleksikan cara pandang konseli terhadap masalah dan tingkah laku aktual dalam menghadapi masalah. Pelaksanaan konseling dipengaruhi oleh beragam entitas. Salah satu entitas di maksud adalah faktor budaya. Faktor budaya tersebut imerge dalam hubungan konselor-klien. Keberbedaan dan keberagaman budaya yang menjadi latar pribadi konselor dan konseli cenderung dapat menghambat pelaksanaan konseling. Aktualisasi dari budaya seperti bahasa, nilai, stereotip, kelas sosial dan semisalnya dalam kondisi tertentu dapat menjadi sumber penghambat proses pencapaian tujuan konseling. Disamping itu, model pendekatan konseling yang dipergunakan konselor untuk membantu mengentaskan masalah konseli, yang notabene merupakan salah satu penciri profesionalitas profesi konseling juga merupakan produk suatu budaya tertentu yang karenanya dalam penerapannya juga belum tentu sesuai dengan budaya konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayakisni, Tri & Salis Yuniardi. 2004. Psikologi Lintas Budaya. Malang. UMM Press
- Dedi Supriadi. 2001. Konseling Lintas Budaya: Isu – isu dan relevansinya di Indonesia. Bandung. UPI
- Gumilang, Galang Surya. 2015. Urgensi Kesadaran Budaya Konselor dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling. Dalam Jurnal Guinea-Ilmu Pendidikan, Psikologi dan Bimbingan Konseling, Vol 2.2(2) 47—48 .
- Hadiwinarto, 2018. Konseling Lintas Budaya Berbasis Sumber Daya Lokal dan Kebencanaan. (Online Journal) (diunduh 20 Oktober 2023). Tersedia dari: <http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt>
- Hays, Danica G. & Erford, Bradley T. 2010. Developing Multicultural Counseling Competence: A Systems Approach. New Jersey: Pearson.
- Nugraha, Agung. 2012. Program Experiential Based Group Counseling Untuk Meningkatkan Kepekaan Multibudaya Calon Konselor (Penelitian Pra Eksperimen di Jurusan PPB FIP UPI Tahun Akademik 2011/2012). Tesis. Bandung: SPs UPI (tidak diterbitkan).
- Nuzliah. 2016. Konseling Multikultural. Dalam Jurnal Educasi UIN Ar.Rainy, Vol 2 (2): 212-213.
- Pedersen.P 1991. Counseling Across Cultures. East- West Center Book: University Press of Hawaii
- Pedersen, Paul B., Crether & Carlson. 2008 Inclusive Cultural Empathy; Making Relationships Central in Counseling and Psychotherapy. Washington D.C: APA.
- Sue, D. W. & Sue, D. 2003. Counseling the Culturally Diverse; Theory and Practice. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Supriyatna, M. 2011. Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Syafri, Fatrida Anugrah, 2017. Pemantapan Psychological Self Concept Peserta Didik Minoritas Melalui Konseling Lintas Budaya Dan Agama. (Online Journal) (diunduh 20 Oktober 2023). Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research (2017), 1(1):78-79.
- Wolfgang, J., Frazier, K., Olatunji, C.W., Barrett J. 2011. Developing Cross Cultural Competence: Applying Development and Prevention Ideals to Counseling Young Children. Association for Counselor Educators and Supervisors (ACES).